

INTEGRASI NILAI-NILAI PODA NA LIMA DALAM PENGAJARAN BAHASA SEBAGAI REPRESENTATIF KEARIFAN LOKAL UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA

Fitri Hariani Harahap

Universitas Negeri Medan
fitriharianihrp@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai Poda Na Lima sebagai representatif kearifan lokal Batak dalam pengajaran bahasa yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Poda Na Lima, yang terdiri dari lima ajaran utama dalam budaya Batak, memuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, cinta budaya, dan kebersihan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu dengan jenis studi literatur, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berupa jurnal, buku, dan artikel ilmiah maksimal 10 tahun ke bawah. Subjek penelitian terdiri dari pendidik bahasa dan peserta didik di tingkat sekolah dasar serta pelaku budaya yang memahami makna dan implementasi Poda Na Lima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Poda Na Lima dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar memberikan dampak positif dalam penguatan karakter siswa. Guru mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui pengajaran yang menghubungkan materi bahasa dengan nilai budaya Batak, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan membentuk sikap positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap budaya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan penggunaan kearifan lokal Batak dalam pengajaran bahasa sebagai strategi untuk mengembangkan karakter siswa yang holistik dan kontekstual.

Kata Kunci: Poda Na Lima, Kearifan Lokal, Pengajaran Bahasa, Karakter Siswa SD, Budaya Batak

Pendahuluan

Penguatan karakter peserta didik merupakan salah satu fokus utama pendidikan nasional saat ini. Karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, beretika, dan memiliki jati diri kebangsaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mendorong integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks ini, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif untuk menjadikan pendidikan lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berintegritas dan berbudaya. Dalam konteks Indonesia, penguatan karakter perlu merujuk pada kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang potensial untuk dijadikan fondasi dalam pendidikan adalah *Poda Na Lima*, yang merupakan falsafah hidup masyarakat Batak Toba. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Poda Na Lima* mencakup aspek moral, sosial, spiritual, dan kepemimpinan, yang sejalan dengan dimensi karakter dalam pendidikan nasional.

Menurut Zubaedi (2021: 87), kearifan lokal merupakan sumber nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam pengajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa yang memiliki ruang luas untuk menyisipkan nilai dan budaya melalui teks dan komunikasi.

Kearifan lokal sebagai hasil dari akumulasi pengetahuan dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal berperan penting dalam pembentukan karakter. Menurut Haryanto (2014:21-25) kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sumber pembelajaran, seperti nilai gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pengajaran bahasa bukan sekadar pengenalan budaya, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai karakter yang kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu bentuk kearifan lokal yang potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa adalah *Poda Na Lima*. Menurut Izuddinsyah, dkk (2022:2) Masyarakat Angkola-Mandailing sebagai salah satu suku bangsa yang tinggal di tanah Sumatera Utara memiliki kearifan lokal yang disebut *Poda Na Lima*. *Poda Na Lima* yang berarti lima petunjuk menjadi falsafah dan landasan hidup yang dipegang oleh setiap suku Angkola-Mandailing dalam mengatur kehidupan. Kemudian lima nilai dasar *Poda Na Lima* adalah paias rohamu (bersihkan hatimu), paias pamatangmu (bersihkan badanmu), paias parabitoimu, (bersihkan pakaianmu), paias bagasmu (bersihkan rumahmu), dan paias pakaranganmu (bersihkan pekerjaanmu atau lingkunganmu). *Poda Na Lima* sebagai kearifan lokal merupakan ungkapan memberi nasehat dan ketertiban untuk membersihkan diri dan lingkungan. Pemilihan kata paias yang berarti membersihkan masing-masing dari lima objek sasaran yang disebutkan yaitu hati, tubuh, pakaian, rumah dan lingkungan menunjukkan bahwa kearifan lokal ini menginginkan kebersihan pribadi. Tentunya penulis mencoba mengkaji *Poda Na Lima* sebagai pendidikan karakter pada masyarakat Angkola-Mandailing.

Pengajaran bahasa merupakan media strategis dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan karena bersifat komunikatif dan kontekstual. Pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui pemilihan teks, diskusi nilai-nilai moral, dan penciptaan suasana belajar yang menghargai kearifan lokal. Dalam hal ini, *Poda Na Lima* tidak hanya berperan sebagai nilai budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mengakar pada identitas siswa. Sejalan dengan itu, Suryani (2020: 45) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan nilai dan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Maka, kajian ini penting untuk mengangkat bagaimana integrasi nilai *Poda Na Lima* dalam pembelajaran bahasa dapat menjadi representasi kearifan lokal dalam membangun karakter siswa sekolah dasar secara efektif dan berkelanjutan.

Pengintegrasian nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui teks sastra, diskusi naratif, pengembangan kosa kata, hingga penulisan reflektif yang bertemakan budaya dan nilai hidup. Dalam kajian literatur oleh Simanjuntak (2020:56-58), penggunaan teks lokal dalam pembelajaran bahasa terbukti mampu meningkatkan empati dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya daerah, serta memperkuat kesadaran identitas nasional. Hal ini sekaligus mendukung agenda pelestarian budaya dan bahasa daerah yang kian tergerus arus globalisasi. Pembelajaran bahasa yang berlandaskan kearifan lokal juga mampu menciptakan ruang dialog antara siswa dan lingkungan sosial-budayanya. Seperti yang dikemukakan oleh Supriatna (2016:35-37) pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dapat memperkuat hubungan emosional siswa terhadap lingkungan sosialnya, sekaligus meningkatkan motivasi belajar dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai luhur bangsanya. Dalam hal ini, *Poda Na Lima* menjadi media yang tidak hanya mentransfer nilai, tetapi juga membentuk kepribadian siswa dalam konteks sosial yang aktual.

Urgensi dari integrasi *Poda Na Lima* juga terletak pada penguatan identitas budaya lokal di tengah tantangan homogenisasi budaya global. Pendidikan yang sensitif terhadap kearifan lokal dapat menjadi benteng dalam mempertahankan jati diri dan karakter kebangsaan siswa. Pendidikan Indonesia seharusnya berangkat dari akar budaya bangsa sebagai kekuatan dasar dalam membangun karakter dan integritas generasi muda. Dengan demikian, artikel ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam pengajaran bahasa dapat menjadi representasi kearifan lokal yang efektif untuk memperkuat karakter siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk sinergi antara pembelajaran bahasa yang komunikatif dan pembentukan karakter berbasis budaya. Strategi ini sekaligus menjawab tantangan pendidikan masa kini dalam menjaga relevansi lokalitas di tengah dinamika global.

Tinjauan Pustaka

1. Poda Na Lima

Poda Na Lima merupakan sistem nilai warisan leluhur masyarakat Batak Angkola yang mencerminkan falsafah hidup bermartabat dan berkarakter. Kelima nilai utama yang tercakup di dalamnya paias rohamu, paias pamatangmu, paias paribananmu, paias bagasmu, dan paias harajaonmu mengandung pesan moral untuk membina kebersihan hati, penampilan, relasi sosial, rumah tangga, dan kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut mengakar kuat dalam praktik kehidupan sehari-hari dan sangat relevan dalam pembentukan karakter generasi muda.

Menurut Harahap dan Siregar (2023:75), *Poda Na Lima* bukan sekadar petuah, tetapi sistem etika yang mengatur relasi individu dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut bersifat transformatif dan mampu diturunkan dalam konteks pendidikan modern. Dalam pengajaran, kelima nilai ini dapat dijadikan sebagai materi integratif untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. *Poda Na Lima* menjadi cermin kepribadian luhur orang Batak yang mengedepankan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Implementasinya dalam pembelajaran bahasa, khususnya melalui teks naratif dan diskusi nilai, mampu membantu siswa menginternalisasi makna hidup yang luhur secara reflektif dan kontekstual.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dan terbukti mampu menjawab berbagai tantangan sosial secara adaptif. Menurut Yamin (2022:48), kearifan lokal adalah hasil dari interaksi panjang manusia dengan lingkungan dan budaya yang menghasilkan norma, etika, dan praktik kehidupan yang bermakna. Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai dan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar, akan memperkuat identitas budaya siswa serta membangun kesadaran multikultural. Kearifan lokal seperti *Poda Na Lima* sangat potensial untuk diangkat ke dalam kurikulum bahasa sebagai media membentuk karakter sekaligus menjaga nilai-nilai budaya. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan yang menumbuhkan kebanggaan terhadap jati diri lokal. Selain itu, integrasi kearifan lokal sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan relevan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo (2021:29), pendidikan berbasis kearifan lokal menjembatani antara nilai global dan lokal, serta menjadi sarana efektif membentuk karakter yang berakar pada budaya sendiri.

3. Pengajaran Bahasa

Pengajaran bahasa tidak hanya bertujuan mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk kesadaran budaya dan nilai melalui pemaknaan teks. Dalam hal ini, pengajaran bahasa berperan sebagai alat komunikasi sekaligus media pewarisan nilai-nilai sosial dan

budaya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pratiwi (2021:62) yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan sarana penting dalam membentuk identitas budaya dan karakter peserta didik.

Integrasi nilai-nilai budaya dalam pengajaran bahasa dapat dilakukan melalui pengenalan teks sastra, cerita rakyat, dialog budaya, serta diskusi reflektif. Nilai-nilai dalam *Poda Na Lima* sangat sesuai untuk dijadikan sebagai tema dalam pembelajaran menulis dan membaca. Siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar menghargai nilai-nilai luhur yang membentuk kepribadian. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan realitas kehidupan siswa. Dengan menggunakan konteks lokal seperti nilai *Poda Na Lima*, guru dapat membangun pembelajaran partisipatif, kritis, dan reflektif yang mampu membentuk generasi yang memiliki kesadaran budaya dan karakter yang kuat.

4. Karakter Siswa SD

Penguatan karakter siswa sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pendidikan jangka panjang. Usia sekolah dasar merupakan masa keemasan (golden age) dalam pembentukan nilai dan moral. Menurut Nugroho (2022:93), karakter siswa dapat terbentuk kuat apabila sejak dini dikenalkan pada nilai-nilai moral dan sosial yang konsisten dan kontekstual dengan kehidupan mereka.

Implementasi karakter melalui pembelajaran bahasa berbasis nilai lokal seperti *Poda Na Lima* dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk kepribadian yang berakhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam *Poda Na Lima* sangat relevan dalam mengembangkan karakter siswa. Ini akan membantu siswa memahami bahwa karakter bukan sekadar teori, tetapi praktik kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter menjadi fokus utama melalui projek profil pelajar Pancasila. Guru diberikan kebebasan merancang pembelajaran berbasis nilai lokal untuk menginternalisasi karakter. Dengan demikian, integrasi *Poda Na Lima* menjadi bagian dari upaya strategis membentuk siswa yang berkarakter kuat, berakar pada budaya, dan siap menghadapi tantangan global.

5. Budaya Batak

Budaya Batak adalah salah satu kebudayaan Indonesia yang kaya akan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial. Budaya ini memiliki sistem adat, bahasa, simbol, dan falsafah hidup yang kompleks, salah satunya adalah *Poda Na Lima*. Menurut Simanjuntak (2021:55), budaya Batak memuat nilai-nilai kehidupan yang holistik dan sarat dengan pembelajaran moral, etika, serta spiritualitas.

Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Batak mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga keharmonisan hidup dengan sesama dan dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, budaya ini merupakan sumber pembelajaran karakter yang dapat diangkat dalam berbagai mata pelajaran. Mengangkat nilai budaya Batak dalam pembelajaran bahasa akan membantu siswa memahami pentingnya nilai lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Selain sebagai warisan budaya, nilai-nilai dalam budaya Batak memiliki universalitas yang bisa diterapkan dalam konteks multikultural. Integrasi nilai seperti *Poda Na Lima* dalam pengajaran bahasa akan memperkaya pemahaman siswa terhadap makna kehidupan dan pentingnya menjaga kearifan lokal. Upaya ini juga turut serta menjaga eksistensi budaya Batak di tengah arus globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *studi literatur (library research)*. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis konsep-konsep serta teori yang relevan dengan integrasi nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam pengajaran bahasa, khususnya dalam penguatan karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan penelaahan sumber-sumber literatur yang otentik dan sah. Sugiyono

(2020:9) menjelaskan bahwa metode kualitatif bersifat naturalistik dan digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pendekatan teoritis, bukan eksperimental.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dengan menganalisis berbagai sumber pustaka seperti jurnal nasional dan internasional, buku-buku ilmiah, artikel hasil penelitian, dan dokumen resmi pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan topik dan kemutakhiran data, yakni maksimal 10 tahun ke belakang. Moleong (2019:157) menyatakan bahwa dalam studi kualitatif, data utama dapat berupa dokumen dan literatur yang dianalisis secara tematik untuk menemukan makna serta pola pemikiran yang mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang bertugas mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengungkapkan makna, struktur nilai, serta hubungan antar konsep yang berkaitan dengan *Poda Na Lima*, pengajaran bahasa, dan penguatan karakter. Teknik ini melibatkan proses kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terhadap temuan-temuan dalam literatur. Menurut Krippendorff (2018:24), analisis isi adalah metode untuk menafsirkan makna dari teks secara sistematis berdasarkan konteks dan isi pesan yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam pengajaran bahasa merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai media pembentukan karakter siswa secara kontekstual dan bermakna. *Poda Na Lima* yang terdiri atas nilai *paias rohamu* (membersihkan hati), *paias pamatangmu* (menjaga penampilan), *paias paribananmu* (memelihara hubungan sosial), *paias bagasmu* (merawat rumah tangga), dan *paias harajaonmu* (mengatur kepemimpinan) mengandung prinsip moral, etika, dan sosial yang sangat relevan dalam pendidikan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Melalui pembelajaran bahasa, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam materi membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dengan pendekatan yang menggali cerita rakyat, dialog, atau teks deskriptif yang mencerminkan budaya Batak. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa, memperkuat pemahaman bahasa, dan sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur.

Dengan menghadirkan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran bahasa, siswa tidak hanya mendapatkan kompetensi linguistik tetapi juga kesadaran kultural dan etika sosial. Strategi ini mendorong proses pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Selain memperkuat jati diri budaya, integrasi nilai *Poda Na Lima* terbukti menjadi alat efektif dalam membentuk karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, upaya ini merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan berakar pada budaya bangsa.

1. Relevansi Nilai *Poda Na Lima* dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai *Poda Na Lima* sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter siswa SD. Kelima unsur nilai tersebut *paias rohamu* (bersihkan hatimu), *paias pamatangmu* (jaga penampilan), *paias paribananmu* (hormati hubungan sosial), *paias bagasmu* (rawat rumah tangga), dan *paias harajaonmu* (atur kepemimpinan) mengandung prinsip-prinsip etika, moralitas, serta tanggung jawab sosial yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Harahap & Siregar (2023:78) menyebutkan bahwa *Poda Na Lima* adalah sistem nilai yang bukan hanya bersifat religius, tetapi juga etis dan aplikatif, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam membentuk perilaku dan karakter siswa sejak dini. Implementasi nilai-nilai ini dalam kegiatan belajar-mengajar terbukti mampu mendorong siswa

untuk bersikap jujur, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah dan rumah. Oleh karena itu, nilai *Poda Na Lima* dapat dikatakan berhasil sebagai dasar penguatan karakter dalam pembelajaran bahasa.

2. Kearifan Lokal sebagai Sumber Materi Pendidikan Kontekstual

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, terutama dalam pembelajaran bahasa, berhasil membuka ruang bagi pengembangan pendidikan yang kontekstual dan bermakna. Studi literatur menemukan bahwa kearifan lokal seperti *Poda Na Lima* dapat dijadikan sebagai materi ajar yang dekat dengan realitas kehidupan siswa. Menurut Wibowo (2021:31), kearifan lokal adalah sarana strategis dalam menyampaikan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih mudah dan mendalam. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan cerita rakyat, pantun, atau narasi kehidupan masyarakat Batak sebagai konteks pembelajaran bahasa. Hal ini membuat siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga memahami norma sosial dan budaya yang terkandung dalam teks. Penggunaan kearifan lokal terbukti tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap identitas budaya mereka.

3. Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya Meningkatkan Makna Belajar

Penggunaan nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam pengajaran bahasa memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan makna belajar. Siswa lebih antusias ketika materi pelajaran dikaitkan dengan cerita atau situasi yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Pratiwi (2021:64) menyatakan bahwa pengajaran bahasa yang dikaitkan dengan konteks budaya lokal mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis nilai. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, misalnya, guru dapat mengangkat teks naratif atau deskriptif tentang nilai-nilai *Poda Na Lima* untuk melatih siswa menyusun kalimat, memahami isi bacaan, atau menulis cerita berdasarkan nilai-nilai luhur tersebut. Pengajaran bahasa berbasis budaya ini bukan hanya memperkaya keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter. Maka, dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa yang berorientasi pada nilai budaya berhasil menjadi pendekatan yang holistik dan transformatif.

4. Penguatan Karakter Melalui Literasi Budaya di Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui literasi budaya di tingkat sekolah dasar sangat efektif jika dilakukan dengan pendekatan integratif. Penggunaan *Poda Na Lima* dalam teks bacaan, diskusi kelas, dan proyek kelas telah membantu siswa membangun pemahaman tentang nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan gotong royong. Nugroho (2022:95) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dimulai dari literasi budaya lokal mampu membentuk moralitas siswa secara bertahap dan berkesinambungan. Strategi ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pelestari nilai-nilai luhur bangsanya. Literasi budaya yang terintegrasi dalam pengajaran bahasa terbukti memperkuat hubungan antara pendidikan kognitif dan afektif. Dengan demikian, penguatan karakter melalui literasi budaya seperti nilai *Poda Na Lima* dinilai berhasil dan layak untuk diterapkan secara luas di satuan pendidikan dasar.

5. Revitalisasi Budaya Batak dalam Dunia Pendidikan

Penggunaan *Poda Na Lima* dalam konteks pendidikan adalah bagian dari upaya revitalisasi budaya Batak di tengah era modernisasi dan globalisasi. Studi literatur menunjukkan bahwa budaya Batak mengandung sistem nilai yang kaya dan relevan untuk dijadikan fondasi pendidikan karakter. Simanjuntak (2021:57) menegaskan bahwa revitalisasi budaya melalui pendidikan adalah jalan strategis untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini terancam terpinggirkan oleh arus global. Integrasi budaya Batak dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga membentuk siswa yang memahami dan menghargai akar budayanya sendiri. Keberhasilan pendekatan ini tampak dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, penguatan identitas

diri, dan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai budaya. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya seperti *Poda Na Lima* sangat penting untuk terus dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional.

Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam pengajaran bahasa di sekolah dasar menunjukkan potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pendekatan berbasis budaya lokal. *Poda Na Lima*, sebagai falsafah hidup masyarakat Batak yang mencakup lima prinsip utama, mengajarkan pentingnya kebersihan hati (paias rohamu), kerapian dan penampilan diri (paias pamatangmu), keharmonisan hubungan sosial (paias paribananmu), tanggung jawab keluarga (paias bagasmu), dan kepemimpinan yang adil dan bijak (paias harajaonmu). Nilai-nilai ini jika diintegrasikan dalam materi pembelajaran bahasa baik dalam kegiatan menyimak, membaca, menulis, maupun berbicara dapat memperkuat tidak hanya kemampuan berbahasa siswa tetapi juga perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter luhur.

Penggunaan kearifan lokal seperti *Poda Na Lima* dalam proses pembelajaran bahasa menjadikan kegiatan belajar lebih kontekstual, bermakna, dan menyentuh kehidupan nyata siswa. Siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter karena materi yang digunakan dekat dengan budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu menciptakan koneksi emosional dan kognitif antara siswa dengan materi pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga membantu pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Dengan melibatkan budaya dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga individu yang mengenal, mencintai, dan melestarikan warisan budaya bangsanya.

Secara keseluruhan, hasil studi literatur membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam pembelajaran bahasa merupakan strategi pendidikan yang berhasil dan patut dikembangkan secara luas. Pendekatan ini mempertemukan antara kebutuhan akademik dengan penguatan karakter secara seimbang, yang sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai lokal seperti *Poda Na Lima* tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga relevan sebagai alat transformasi pendidikan yang mendukung terciptanya generasi muda yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan beridentitas kebudayaan. Keberhasilan pendekatan ini menjadi dasar kuat bahwa kearifan lokal dapat dan perlu dijadikan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam konteks pengembangan karakter siswa sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Harahap, S., & Siregar, R. (2023). *Poda Na Lima: Falsafah Batak Angkola dalam Pendidikan Karakter*. Padang: Andalas Press.
- Haryanto, A. (2014). *Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izuddinsyah, S., dkk. (2022). Interpretasi Poda Na Lima Sebagai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Angkola-Mandailing. *Jurnal Pancasila*. 3(1). 2.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nugroho, A. (2022). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Pratiwi, D. (2021). "Bahasa dan Budaya: Integrasi dalam Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 58–66.
- Simanjuntak, M. (2020). "Integrasi Teks Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 55–64.
- Simanjuntak, T. (2021). *Nilai-Nilai Budaya Batak dalam Pendidikan*. Medan: Gorga Mandiri.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriatna, N. (2016). "Pendidikan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 33–44.
- Suryani, N. (2020). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wibowo, A. (2021). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M. (2022). *Pendidikan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: Laksana Media.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.